

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM
MBAH KALIBENING DESA DAWUHAN
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

KRISNA DWIKI ARGİYANTO

NIM: 1522103019

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Krisna Dwiki Argiyanto

NIM : 1522103019

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Manajemen Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM**

MBAH KALIBENING DESA DAWUHAN KABUPATEN BANYUMAS

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, Juni 2020
Saya yang menyatakan,



Krisna Dwiki Argiyanto
NIM. 1522103019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH KALIBENING DESA
DAWUHAN KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Krisna Dwiki Argiyanto**, NIM. **1522103019**, Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen Dakwah**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **12 Mei 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Imam Alfi, M.Si
NIP 19860606 201801 1 001

Penguji Utama,

Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal **12-6-2020**

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Krisna Dwiki Argiyanto
NIM : 1522103019
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul : **PENGELOLAAN WISATA RELIGI
MAKAM MBAH KALIBENING DESA DAWUHAN KABUPATEN
BANYUMAS**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 7 Mei 2020
Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 1969121919980310001

PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH KALIBENING DESA DAWUHAN KABUPATEN BANYUMAS

Krisna Dwiki Argyanto
1522103019

ABSTRAK

Makam Mbah Kalibening menjadi salah satu situs cagar budaya di Banyumas, Makam Mbah Kalibening mempunyai keunikan yaitu tempat yang masih sangat terjaga keasliannya, kealamiannya dengan pendopo dan sumurnya yang sangat bersejarah dan juga vegetasi pohon-pohon tua yang diduga sudah berumur ratusan tahun dan tempat yang dirasa sangat cocok untuk mencari ketenangan batin. Potensi obyek dan daya tarik wisata yang cukup unik dan bervariasi tersebut perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan makam. Semakin meningkatnya pengunjung ke Makam Mbah Kalibening ini maka sarana dan prasarana harus memadai dan pengelolaannya harus ditingkatkan. Semua elemen yang terlibat mulai dari Pengelola Makam, Pemerintah Desa, dan Masyarakat sekitar yang bersinergi sehingga bisa mengembangkan pengelolaan, fasilitas dan daya tarik yang ada di kawasan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi penelitian di Desa Dawuhan Banyumas. Data-data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder. Data-data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian ini Pengelolaan makam Mbah Kalibening telah sesuai dan fungsi-fungsi manajemen yang ada juga telah dilaksanakan. Meskipun dalam pengelolaan fungsi-fungsi manajemen telah dilaksanakan akan tetapi belum dikelola (manage) dengan baik dan belum secara proporsional. Hambatan yang ditemui oleh pengelola makam dalam mengelola makam Mbah Kalibening yaitu kurangnya SDM dalam mengelola makam Mbah Kalibening, Perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Kelompok Koperasi Kusuma dan SDM warga Desa Dawuhan agar lebih mencintai wisata yang dimiliki, sehingga mampu melahirkan inovasi baru yang mana akan berimbas terhadap pengelolaan dan manajemen wisata yang baik dan lebih indah.

Kata kunci : *Pengelolaan, Wisata Religi, Makam Mbah Kalibening.*

MOTTO

Bumi, alam dan seisinya yang indah tempat kita berpijak anugerah sang maha pencipta yang tak terhingga.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, dengan hati yang tulus buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Sugiyanto dan Ibu Tarminah, Serta kedua adik saya Sela dan Seli yang saya sayangi, berkat do'a dan dukungan serta keikhlasannya mencurahkan kasih sayang yang tak henti-hentinya kepada putramu ini, semoga bapak dan mama selalu ada di lindungan-Nya dan selalu di berikan kesehatan, Amin.

Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat agar segera menyelesaikan studinya. Berkat dukungan kalian semua penulis selalu menjadi semangat untuk menyelesaikan studi ini. Sampai pada akhirnya penulis dapat mewujudkan keinginan kalian semua.

Sahabat-sahabat Manajemen Dakwah, susah senang bersama sudah kita jalani. Semoga kekeluargaan yang sudah kita bangun dari awal ini akan selalu terjaga sampai kapanpun. Kalian mengajarkanku banyak hal disini. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses. Amin.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah pada setiap pencipta-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman Islamiyah. Berkenan dengan selesainya skripsi yang berjudul: **PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH KALIBENING DESA DAWUHAN KABUPATEN BANYUMAS**

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

5. Dr, Musta'in, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Arsam M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sugiyanto dan Ibu Tarminah.
9. Bapak Sutrimo dan segenap keluarga besar pengelola makam Mbah Kalibening.
10. Bapak Ruswanto dan segenap keluarga besar perangkat Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.
11. Manajemen Dakwah angkatan 2015 (Bryan, Tenfik, Arif, Rompes, Bibul, Ulum, Tiara, Atik, Meme, Lutfi, Silvi, Asri dll) yang telah memberikan banyak cerita dan berbagai canda tawa selama masa perkuliahan.
12. Keluarga Jopalas (Samid, Bagol, Ciblek, Sambu, Jiong, Kecing, Imron, Ipan Ikin,) terimakasih untuk candaan-candaan menghibur kalian, partner diskusi sekaligus curhat dalam setiap masalah yang dihadapi penulis.
13. Keluarga besar Smantik 2015 (Kitong, Jiweng, Dona, Nofal, Rio, Gading, Dudung, Hani, Albar, Bagus, Jamal, Tangguh, Tembong).
14. Keluarga besar KKN Desa Badamita, Banjarnegara (Septi, Nadia, Samsul, Ipeh, Okta, Wigi, Catur, Ais, Risna, Heni, Ryan, Tiara Dkk)
15. Seluruh keluarga besar Komunitas Safari Religi (Hamdi Bisthami, Bimbim, Beruang, Pele, Bagus, Dewa Dkk)

16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Aamin

Purwokerto, Mei 2020



Krisna Dwiki Argyanto
NIM. 1522103019



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : KONSEP PENGELOLAAN DAN WISATA RELIGI	
A. Kajian Mengenai Pengelolaan.....	15
1. Pengertian Pengelolaan.....	15
2. Unsur-Unsur Manajemen	19
3. Fungsi Manajemen	21

B. Wisata Religi	24
1. Pengertian Wisata Religi	24
2. Karakteristik Wisata Religi.....	26
3. Jenis-Jenis Wisata Religi	28
4. Tujuan Wisata Religi	29
5. Elemen Yang Tergabung Dalam Pengelolaan Wisata Religi	30
6. Aktor Yang Ada Wisata Religi.....	32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatanya	35
B. Tempat Penelitian.....	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Metode Pengumpulan Data	38
F. Analisis Data	41

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Gambaran Umum Lokasi Desa Dawuhan	44
2. Gambaran Umum Wisata Religi Makam Mbah Kalibening	46
a. Sejarah Makam Mbah Kalibening.....	46
b. Lokasi Makam Mbah Kalibening.....	47
c. Tujuan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening	48
d. Karakteristik Wisata Religi Makam Mbah Kaliening..	49

B. Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening	50
1. Unsur Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Kalibening	51
a. Man.....	52
b. Money.....	52
c. Methods	53
d. Machine	54
e. Materials	55
f. Market.....	56
2. Fungsi Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Kalibening	57
a. Perencanaan.....	57
b. Pengorganisasian	58
c. Pengarahan	59
d. Pengawasan	61
C. Elemen Yang Terbagung Di Wisata Religi Mbah Kalibening.	61
1. Akomodasi	61
2. Jasa Boga dan Retoran	62
3. Transportasi dan Biro Perjalanan	62
4. Atraksi Wisata	63
5. Cinderamata atau Souvenir	64
D. Aktor Yang Ada Di Wisata Religi Makam Mbah Kalibening .	64
1. Masyarakat	64
2. Pemerintah.....	65
3. Swasta.....	65

4. Organisasi.....	66
E. Faktor Penghambat Wisata Religi Makam Mbah Kalibening..	66
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
C. Kata Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Hasil Wawancara
3. Dokumentasi Hasil Penelitian
4. Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal
5. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
6. Blangko Bimbingan Skripsi
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Sertifikat



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menjelaskan bahwa Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.¹

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bab I, Pasal 1, Ayat 3). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia. Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihakpihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.¹ Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 1.

ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan.²

Indonesia memiliki potensi wisata yang beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari dan lain sebagainya. Salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi atau yang disebut dengan ziarah. Wisata ziarah adalah perjalanan yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara, dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci atau keramat untuk berdoa atau dengan motivasi mendapatkan pengalaman, pendalaman, dan penghayatan nilai-nilai religi/spiritual. Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa

² Rizki Parhani, Manajemen Pengelolaan Objek Wisata kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat. *Skripsi*. (Serang: Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016).hlm. 64. Di ambil dari <http://repository.fisip-untirta.ac.id>. Di akses pada tanggal 27 September 2019, Jam 13.27 WIB.

spiritual.³ Penghormatan tinggi terhadap leluhur melahirkan tradisi ziarah ke tempat-tempat yang dikeramatkan. Hal ini tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya yang sangat menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dalam perkembangan selanjutnya, sikap hormat terhadap leluhur, khususnya terhadap keberadaan suatu makam, yang pada mulanya lekat dengan nuansa spiritual, telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Oleh karena banyaknya pengunjung yang datang untuk berziarah, lambat-laun makam tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketenaran tokoh yang dimakamkan di sana. Berdasarkan fenomena ini, makam dapat dikatakan sebagai suatu daerah tujuan wisata spiritual.⁴

Makam Panembahan Kalibening atau lebih dikenal dengan makam Mbah Kalibening atau Abdullah Faqih terletak di lereng Gunung Sokalima, Grumbul Kalibening, Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Makam Panembahan Kalibening yang terletak di perbukitan Sokalima ini berjarak sekitar 600 meter dari tepian Kali Serayu. Makam Panembahan Kalibening berada 5 km dari Alun-alun

³ Zajma Thalia, dkk. "Pengembangan wisata budaya berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di kabupaten Karanganyar". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 12, No. 2. (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa: UNS, 2011). Hlm. 94. Diambil dari: <https://jurnal.uns.ac.id>. Diakses tanggal 15 Oktober 2019. Jam 10.22 WIB.

⁴ Ahsana Mustika Ati, "Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011.

Banyumas, arah ke Barat atau sekitar 300 meter dari Makam R. Joko Kaiman. Sebuah makam yang ditandai dengan sepasang gapura berbentuk tugu yang menurut juru kunci makam sekarang yaitu Pak Sutrimo, makam yang biasa di panggil tugu ini dibuat pada 1926 dan 1929 oleh juru kunci generasi yang keempat yang bernama Mbah Kalibesari. Di dalam kompleks makam terdapat sebuah pendapa tradisional yang berada tepat di depan Museum Kalibening, sebuah pendapa dengan empat saka guru dan pilar-pilar penunjang. Pada blandar terdapat tulisan berbunyi “Keblat papat gapuraning praja”, yang artinya kiblat empat gapuranya negri. Rumah pendapa yang biasanya digunakan oleh para peziarah sebagai tempat beristirahat. Panembahan Mbah Kalibening menjadi tempat wisata ziarah yang kerap dikunjungi peziarah dari Banyumas dan sekitarnya, terutama pada hari-hari tertentu seperti malam Jum’at dan Malam Selasa Kliwon. Banyak peziarah dari selain agama islam dan dari juru kunci makam pun membolehkannya.

Mbah Kalibening yang merupakan penyebar agama islam di desa Dawuhan yang menjadi cikal bakal penyebaran agama islam pertama di kabupaten Banyumas ini kurang di ketahui oleh sebagian masyarakat kabupaten Banyumas. Maka dari itu daya tarik wisata dan promosi harus di tingkatkan agar masyarakat tahu akan pentingnya ziarah ke makam Mbah kalibening. Makam Mbah Kalibening menjadi salah satu situs cagar budaya di Banyumas, Makam Mbah Kalibening mempunyai keunikan yaitu tempat yang masih sangat terjaga keasliannya, kealamiannya dengan pendopo dan sumurmya yang sangat bersejarah dan juga vegetasi pohon-pohon tua yang

diduga sudah berumur ratusan tahun dan tempat yang dirasa sangat cocok untuk mencari ketenangan batin. Potensi obyek dan daya tarik wisata yang cukup unik dan bervariasi tersebut perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan makam.

Pengelolaan merupakan implementasi dari perencanaan organisasi. Dalam konteks pengelolaan manajemen disini lebih diarahkan pada keberadaan organisasi salah satu ciri utama organisasi yaitu adanya sekelompok orang yang mengabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan, ciri kedua adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan, Sedangkan ciri yang ketiga diarahkan pada satu titik tertentu yaitu tujuan yang direalisasikan. Pengelolaan itu sendiri sebagai suatu proses harus memperhatikan beberapa hal: *Pertama* struktur harus mencerminkan tujuan dan rencana kegiatan, *Kedua* harus mencerminkan wewenang tersedia bagi pengelola, *Ketiga* harus memperhatikan lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal.⁵ Menurut Pak Sutrimo selaku juru kunci makam, pengelolaan makam di kelola oleh Kelompok Koperasi Kusuma yang hanya beranggotakan 7 orang, sedikit sumber daya manusia yang mengelola makam tersebut sehingga pengelolaanya masih perlu di perbaiki, kurangnya pengawasan dan bantuan dari pemerintah kabupaten yang

⁵ Ahsana Mustika Ati, “*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011.

menghambat pengelolaan wisata religi makam mbah kalibening. pergantian penjaga makam antara pagi-sore dan sore-malam. Dan juga pokdarwis di desa dawuhan yang sudah lama tidak aktif sehingga kurangnya SDM dalam mengelola makam mbah kalibening. Perlunya pengelolaan wisata yang baik untuk kemajuan Wisata Religi Mbah Kalibening dan masyarakat Desa Dawuhan.⁶

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening yang memiliki potensi besar sebagai wisata religi, baik dari sejarahnya yang merupakan penyebar agama islam pertama di tanah Banyumas juga cagar budayanya seperti sumur pesucean dan museum pusaka serta berbagai potensi pendukung yang lainnya. Meskipun sudah menjadi situs Cagar Budaya, akan tetapi potensi yang ada di makam Mbah Kalibening ini belum dikelola secara proporsional, padahal di satu sisi Mbah Kalibening adalah penyebar agama Islam di Kabupaten Banyumas. Makam Mbah Kalibening ini juga belum terlalu banyak diketahui oleh masyarakat. Walaupun belum terlalu banyak diketahui oleh masyarakat, namun banyak juga pengunjung yang datang dari luar kota untuk berziarah di makam Mbah Kalibening. Disamping itu, pengelolaan makam Mbah Kalibening belum di kelola dengan baik dan proporsional. Maka penulis merasa perlu untuk lebih dalam meneliti tentang **Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas**

⁶ Berdasarkan wawancara dengan Pak Sutrimo (Juru Kunci Makam Mbah Kalibening) Tanggal 8 November 2019. Jam 10.12 WIB.

B. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakuknn analisis lebih lanjut, maka Penegasan Istilah ini adalah:

1. Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religious atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut. Wisata religi ini banyak banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuki mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan berlimpah.

Wisata religi yang dimaksud yaitu lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaro* (زار), *yazuuru* (يزور). Ziarah yang dapat diartikan kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Namun, dalam pemahaman masyarakat yaitu melakukan kunjungan ke kuburan atau

makam orang yang telah meninggal. Kegiatan tersebut sering disebut dengan ziarah kubur.⁷

2. Pengelolaan

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, administrasi, dan sebagainya. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna.⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Pengelolaan wisata religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas ?

⁷ Johar Arifin, “Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata”, *Jurnal Wawasan Al-Quran dan Sunnah*, Vol No. 2, 2015, (Riau: Fakultas Ushuludin, UIN Suska Riau, 2015), Hlm. 127-128 diambil dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2057>, diakses Tanggal 29 Januari 2020.

⁸ Amirullah, *Pengantar manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2005), hlm.5

2. Apa Faktor Penghambat Pengelolaan Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui Pengelolaan wisata religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pada umumnya, ilmu Manajemen Pengelolaan, kebudayaan keislaman dan Kepariwisataan Religi, lebih khususnya yang berhubungan dengan Pengelolaan wisata religi.

b. Manfaat secara Praktis

1) Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi peneliti sendiri seperti ilmu manajemen

pengelolaan, ilmu tentang riset, kebudayaan, keislaman dan kepariwisataan.

2) Bagi Pengelola Makam dan Masyarakat Desa Dawuhan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran untuk Pengelola Makam dan Masyarakat Desa Dawuhan dalam meningkatkan pengelolaan wisata religi dengan baik dan proporsional.

3) Bagi Mahasiswa Manajemen Dakwah

Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk mahasiswa Manajemen Dakwah (MD) yang lainnya terkait dengan skripsi tentang wisata religi, dan juga nilai-nilai keislaman.

4) Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atau keaslian penulisan.

Sebelum penelitian ini dilakukan, memang sudah ada penelitian-penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini

menunjukkan perbedaan. Berikut ini di antara penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka:

1. Karya Ahsana Mustika Ati Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2011 dengan judul penelitian “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)”. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah rasa ingin tahu penulis terhadap pengelolaan wisata religi yang digunakan untuk pengembangan dakwah sultan Hadiwijaya serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan makam sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumberdaya antara lain sumberdaya manusia, sumberdaya alam serta sumberdaya finansial.⁹

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai pengelolaan wisata religi makam. Adapun perbedaannya ialah Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan wisata religi makam yang telah berjalan dengan baik, mulai dari pengelolaan wisata religi maupun pengelolaan sumberdaya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada

⁹ Ahsana Mustika Ati, “*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*”, Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011.

pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas yang belum maksimal.

2. Karya Lilik Nur Kholidah, 2008 dengan judul “Management Obyek dan Wisata Ziarah (Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak)” penelitian ini membahas tentang penerapan fungsi manajemen yang ada pada makam Sunan Kalijaga Kelurahan kadilangu demak kabupaten Demak, meskipun belum diterapkan fungsi manajemen untuk pengembangan makam, akan tetapi pihak pengembangan selalu berusaha agar bias lebih baik lagi dalam pengembangan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan sempurna, selain memiliki nilai religi Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak juga memiliki nilai Historis, dari tahun ke tahun jumlah pengunjung atau wisatawan mengalami peningkatan wisatawan dalam negeri maupun wisatawan dari mancanegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi partisipatoris serta dokumentasi.¹⁰

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan manajemen dan metode penelitian yang digunakan sama. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

3. Karya Na’imatul Faidah yang berjudul *Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Diskriptif Kualitatif Tentang Strategi*

¹⁰ Lilik Nur Kholidah, “Management Obyek dan Wisata Ziarah (Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak)”, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang 2008.

Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016/2017. Hasil penelitian ini adalah Kantor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wonosobo menggunakan tahapan-tahapan dalam melakukan strategi promosi, antara lain mengidentifikasi target audiens, penentuan tujuan promosi kepariwisataan, merancang pesan, menentukan jumlah anggaran promosi, memilih media promosi, mengukur hasil-hasil promosi, mengelola dan mengordinasi proses komunikasi. Media promosi yang digunakan yaitu periklanan (Advertising), penjualan pribadi (Personal selling), promosi penjualan (Sales Promosi), hubungan masyarakat (Public Relation), dan informasi dari mulut ke mulut (Word of Mouth).¹¹

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang wisata religi dan jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaanya penelitian ini membahas tentang strategi wisata religi sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti membahas tentang pengelolaan wisata religi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunn atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

¹¹ Na'imatul Faidah, “ *Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Diskriptif Kualitatif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo)*”, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Bab Pertama. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua. Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang pengertian pengelolaan, manajemen (pengertian manajemen, unsur manajemen, fungsi manajemen) selanjutnya mengenai wisata religi yang berisi pengertian wisata religi, jenis wisata religi, tujuan wisata religi, elemen yang tergabung dalam wisata religi, dan aktor yang ada dalam wisata religi.

Bab Ketiga. Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, study kasus (*case study*) Tempat dan Waktu Penelitian, obyek penelitian, sumber data dari juru kunci makam, kepala desa, kelompok koperasi kusuma, masyarakat sekitar dan peziarah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan Analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data dan kesimpulan.

Bab Keempat. Hasil penelitian, membahas tentang Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas., berisi tentang data yang diperoleh, mulai dari data-data, kemudian hasil wawancara. Kemudian analisis data dari sumber- sumber yang telah penulis peroleh dari lokasi penelitian, kemudian penulis mengaplikasikan teori yang ada dengan hasil yang di dapatkan selama penelitian.

Bab Kelima. Penutup, berupa kesimpulan dari pengelolaan wisata religi Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, serta saran dan kata penutup

BAB II

KONSEP PENGELOLAAN DAN WISATA RELIGI

A. Kajian Mengenai Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.¹²

Menurut Andrew F. Sikula, pengelolaan (manajemen) pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, penempatan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga akan menghasilkan hasil yang efisien.

Menurut Malayu S.P. Hasibunan, manajemen yaitu ilmu dan seni yang dibutuhkan untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

¹² Amirullah, *Pengantar manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2005), hlm.5

George R. Terry menyatakan bahwa manajemen ialah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan berbagai sumber lainnya.¹³

Istilah manajemen (*management*) telah di artikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, administrasi, dan sebagainya. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Manajemen sebagai ilmu dimaksudkan bahwa manajemen dapat dipelajari dan menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan, dapat diterapkan untuk memecahkan persoalan persoalan dalam perusahaan serta untuk mengambil kepuasan oleh pimpinan atau manajer, sedangkan manajemen sebagai suatu seni ialah bahwa dalam mencapaitujuan yang diinginkan, seorang pimpinan sangat tergantung pada kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain yang ada di bawahnya.¹⁴

Manajemen memiliki tujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pendayagunaan segala sumber daya yang tersedia guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan mengatur dalam suatu organisasi.¹⁵ adanya organisasi tersebut dapat digerakan sedemikian rupa sehingga dapat menghindari ampai tingkat

¹³ Malayu S.P. Hasibunan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 2-3.

¹⁴ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005), hlm.1-2.

¹⁵ Amin Widjaaja, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1993), hlm.9.

seminimal mungkin pemborosan waktu, tenaga, material dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Sebagai bahan perbandingan studi lebih lanjut, berikut ini di sajikan pendapat para ahli mengenai manajemen yang amat berbeda.

a. John D. Millet manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang di organisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Millet lebih menekankan bahwa manajemen sebagai suatu proses, yaitu suatu rangkaian aktivitas yang satu sama lain saling berurutan.

1) Proses pengarahan (*process of directing*), yaitu suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan pencapaian tujuan.

2) Proses pemberian fasilitas kerja (*process of facilitating the work*), yaitu rangkaian kegiatan untuk memberikan sarana dan prasarana serta jasa yang memudahkan pelaksanaan pekerjaan dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang terorganisasi dalam kelompok formal untuk pencapaian suatu tujuan.

b. James A.F. Stoner dan Charles Wankel manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya

organisasi lainya demi tercapainya tujuan organisasi. Menurut Stoner dan Wankel manajemen di atas prosesnya meliputi:

- 1) Perencanaan, yaitu menetapkan tujuan dan tindakan yang akan di lakukan;
 - 2) Pengorganisasian, yaitu mengoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya lainya yang di butuhkan
 - 3) Kepemimpinan, yaitu mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin;
 - 4) Pengendalian, yaitu memastikan apakah tujuan tercapai atau tidak dan jika tidak tercapai dilakukan tindakan perbaikan.
- c. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard. Manajemen merupakan sebagai suatu usaha yang di lakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Hersey dan Blanchard lebih menekankan bahwa definisi tersebut tidaklah dimaksudkan hanya untuk satu jenis organisasi saja, akan tetapi dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi tempat individu dan kelompok tersebut menggabungkan diri untuk mewujudkan tujuan bersama.¹⁶

Dari beberapa pengertian manajemen diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen juga dapat di artikan sebagai alat pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan

¹⁶ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.6-9.

sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen ini disebut sebagai sarana dalam suatu manajemen dalam memudahkan pencapaian suatu tujuan. Ada 6 unsur pokok dalam manajemen, yaitu

a. Man (Manusia)

Manusia atau dalam istilah manajemen sering disebut dengan sumber daya manusia (SDM) merupakan sebagai sarana utama atau sebagai penggerak proses manajemen. Menurut Notoatmodjo, ada dua aspek yang dilihat dan dipertimbangkan dalam memilih sumber daya manusia yang tepat yakni melihat kualitas dan kuantitas. Artinya bahwa penyeleksian SDM yang akan diambil harus dipertimbangkan agar sesuai dengan skill yang dimiliki dan juga jumlah yang dibutuhkan.¹⁷ Karena dengan adanya SDM ini lah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan berjalan. Manusia juga menjadi ujung tombak dari sukses atau tidaknya proses manajemen. Manusia sebagai perencana, manusia sebagai aktor dalam pengambilan keputusan, dan manusia juga sebagai pelaksana. Maka dari itu manajemen tidak akan berjalan tanpa adanya manusia. Dan manusia menjadi unsur yang sangat vital dalam manajemen.

¹⁷ Henny Maria Ulfa, "Analisis Unsur Manajemen Dalam Pengolahan Rekam Medis Di Rumah Sakit TNI AU-LANUD Roesmin Nurjadin", *Jurnal Kesmas*, Volume 1, No. 1, Januari-Juni- 2018.

b. Money (Uang)

Dalam ilmu ekonomi tradisional, uang didefinisikan sebagai alat barter yang umum. Baik itu digunakan untuk barter barang, atau dapat jasa. Namun pada ilmu ekonomi modern disebutkan bahwa uang sebagai alat pembayaran bagi pembelian yang dilakukan. Keberadaan uang ini menjadi alternatif yang lebih mudah, karena melihat kebutuhan orang yang memiliki keinginan yang berbeda-beda. Suatu perusahaan dapat menjalankan suatu program tidak akan terlepas dari biaya yang terukur. Seringkali proses manajemen tersendat karena terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Uang menjadi penting dan harus dialokasikan sebagai mana mestinya. Dengan adanya uang atau modal yang cukup perusahaan akan semakin leluasa dalam penggunaan uang tersebut.

c. Methods (Cara)

Dalam proses manajemen, manusia akan dihadapkan dengan beberapa cara alternatif untuk pencapaiannya. Dengan ini, suatu cara bisa diartikan sebagai jalan agar suatu kegiatan bisa tepat sasaran secara guna. Sehingga proses manajemen berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan adanya unsur ini, suatu perusahaan membutuhkan standard operational atau suatu prosedural yang baku untuk menjadi acuan.

d. Machine (Mesin)

Seiring berkembangnya teknologi, proses manajemen harus bisa menyesuaikan zaman, yang mana saat ini keberadaan mesin sangat membantu manusia. Dengan adanya mesin, maka pekerjaan manusia akan semakin efektif. Disamping efektif, terjadinya human eror / kesalahan yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir dengan catatan selama sumber daya manusia yang dipercaya mengelola adalah sumber daya manusia yang ahli.

e. Materials (Bahan)

Materials sebagai sarana untuk mendukung kinerja manusia. Bahan bahan atau materials ini biasa digunakan pada perusahaan manufaktur.

f. Market (Pasar)

Membicarakan pasar sama seperti membicarakan target yang dituju dilakukannya suatu manajemen. Bagi sektor industri atau sektor yang bertujuan untuk mencari laba, harus bisa membaca dan menyesuaikan dengan target. Maka dari itu, jika sektor industri sudah bisa meraba target pasar dengan baik, tidak mustahil untuk bisa bersaing dalam mempertahankan sesuatu yang di produksinya.¹⁸

3. Fungsi Manajemen

Proses manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas yang harus di lakukan oleh seorang manajer dalam suatu organisasi. Rangkaian aktivitas

¹⁸ Agustini, *Pengelolaan Dan Unsur-Unsur Manajemen*, (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), hlm. 61

dimaksudkan adalah merupakan fungsi manajemen. Fungsi manajemen tersebut membentuk suatu proses keseluruhannya.¹⁹

Fungsi manajemen yaitu elemen-elemen dasar langka yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali di perkenalkan oleh seseorang industralis Prancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi ini telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

- a. Perencanaan atau planning adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang di miliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang di pilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.
- b. Pengorganisasian atau organizing. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang

¹⁹ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005), hlm.23.

lebih kecil. Pengorganisasian memudahkan manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut di kelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus di ambil.

- c. Pengarahan atau *actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi, *actuating* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan.
- d. Pengawasan atau *controlling* adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang manajer dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam operasional perusahaan, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar. Pengawasan pada dasarnya mencakup empat unsur, yaitu penetapan standar pelaksanaan, penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan

pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.²⁰

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 1 dijelaskan: wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.²¹

Secara istilah bahasa sangsekerta wisata bersal dari bahasa Pariwisata “Pari dan Wisata”. Kata “Pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputarputar. Sedangkan “Wisata” berarti perjalanan, berpergian.¹⁴ Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan buka untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapat kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.²²

²⁰ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.38-40.

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 1.

²² Oka, A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1990). Hlm. 103.

Religi adalah suatu hal yang berkaitan dengan keyakinan seseorang, kepercayaan seseorang kepada hal-hal ghoib.²³

Wisata religi merupakan jenis wisata yang sering dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat, wisata religi sering dilakukan oleh perorangan atau rombongan menuju suatu tempat yang diyakini memiliki nilai religi seperti halnya: masjid atau tempat-tempat suci selain agama islam, bisa juga makam-makam orang besar, seperti makam para wali, makam nabi, makam leluhur dan tempat bersejarah seperti candi, museum dan lainnya. Wisata religi sering dihubungkan dengan niat dan hasrat wisatawan yang bertujuan untuk memperoleh ridho tuhan dan ketenangan batin, keteguhan iman serta mendapatkan berkah.²⁴ Wisata religi adalah kegiatan melakukan perjalanan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan bersenang-senang yang dibatasi dengan norma-norma religi. Wisata religi sering didefinisikan sebagai suatu perjalanan yang berbeda dengan perjalanan biasanya, yang mana perjalanan itu mengunjungi situs yang suci yang diakui dan dikelola oleh agama-agama besar. Namun tidak jarang, jika wisata religi sering dimaknai sebagai ritual yang mempengaruhi keteguhan batin, dengan kata lain wisata religi dilakukan hanya untuk memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Tidak berarti pula, wisata religi dimaknai

²³Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untu Kelas XII*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hlm. 22

²⁴Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997),. Hlm. 3.

dengan arti yang negatif. Karena banyak yang berkunjung di dasari dengan kerinduan akan spiritualitas atau kerinduan terhadap ketenangan bathin.²⁵

Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke maha kuasa Allah SWT dan kesadaran agama. Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kubur). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.²⁶

²⁵Wahyuni Islamiyah, “Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Di Kabupaten Jombang”, *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, Vol. 6, No. 3, 2018, hlm. 5

²⁶ Johar Arifin, “Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata”, *Jurnal Wawasan Al-Quran dan Sunnah*, Vol No. 2, 2015, (Riau: Fakultas Ushuludin, UIN Suska Riau, 2015), Hlm. 149 diambil dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2057>, diakses Tanggal 29 Januari 2020.

2. Karakteristik Wisata Religi

Ada beberapa karakteristik dalam wisata religi, yaitu :

a. Serenity

Suasana hening, tenang, damai. Namun hening disini tidak dimaknai secara sempit. Yang hanya disebabkan oleh lingkungan yang sepi. Namun ada tiga aspek dalam menggambarkan keheningan atau serenity itu diantaranya adalah serenity in mind (fikiran), serenity in feeling (perasaan), serenity in physical (fisik). Yang mana keheningan in bisa diartikan dari beberapa sudut pandang, hening yang dihasilkan oleh kondisi suatu lingkungan jauh dari keramaian atau tidak ada lagi kekhawatiran dalam diri manusia melainkan rasa tenang yang ada dalam pikiran manusia tersebut. Ada beberapa hal yang mempengaruhi terciptanya serenity dalam wisata religi diantaranya berdzikir di lokasi wisata religi, atau hanya dengan sebuah desain arsitektur yang menakjubkan.

b. Sustainability

Sustainability disini mengarahkan pada proyek pembangunan yang berkelanjutan. Dalam manajemen suatu wisata tidak hanya di manfaatkan untuk sekali pakai saja, namun tidak berarti dieksplorasi sepenuhnya. Keberlanjutan harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Hal yang harus diperhatikan dalam sustainability atau berkelanjutan adalah pembangunan sarana dan prasarana, fasilitas umum, mengkonsep acara

yang seiring dengan sosial budaya masyarakat setempat, dan juga memberikan peluang kepada elemen masyarakat yang ada, untuk mendapatkan dampak dari adanya suatu wisata dengan membuka usaha.

c. Spirituality

Nilai spirituality berhubungan dengan nilai serenity. Yang mana ketika orang mengalami ketenangan seringkali ada hubungan dengan getaran spiritualitas seperti adanya koneksi dengan orang yang berada disekitar, koneksi dengan alam atau dengan Allah SWT. Tadabbur atau perenungan alam sekitar merupakan faktor yang memicu terjadinya nilai spirituality. Keheningan atau kedamaian yang disebabkan karena lingkungan seperti terjadi pada malam hari termasuk usaha dalam pencapaian nilai spirituality yang tinggi dalam diri seseorang. Atau nilai spirituality juga bisa disebabkan karena faktor yang disebabkan dalam diri manusia, seperti melakukan intropeksi.²⁷

3. Jenis-Jenis Wisata Religi

Jenis-jenis cakupan dari wisata religi yang meliputi beberapa tempat yang telah dianjurkan dalam syariat Islam, sebagai berikut :

²⁷ Aun Falestien Falatehan, "Serenity, Sustainability, Dan Spirituality Dalam Industri Manajemen Wisata Religi", *Jurnal Pariwisata*, Vol. 6 No. 1 April 2019 Hlm. 19

a. Makam Para Nabi

Makam para nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Allah SWT. dan yang berjuang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang, khususnya makam Nabi Muhammad saw.

b. Makam Para Ulama

Makam para ulama ini, sudah sangat lumrah untuk dijadikan destinasi wisata religi. Hal ini dikarenakan para ulama semasa hidupnya adalah bagian dari orang-orang yang menyebarkan ajakan kebaikan. Menjadi teladan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti makam para walisongo dan ulama-ulama atau tokoh penyebar agama Islam lainnya seperti Gus Dur dll.

c. Makam para pahlawan

Makam pahlawan juga termasuk kedalam cakupan tempat wisata religi. Karena semasa hidupnya dihabiskan untuk memperjuangkan kemerdekaan, keadilan, dan kebebasan dan menjaminakan dirinya untuk hal itu.

d. Masjid

Masjid yang memiliki sejarah dalam proses penyebaran agama Islam , dibangun oleh pemuka agama Islam selalu ramai orang berwisata atau bangunan masjid tersebut memiliki seni arsitektur yang indah dan memiliki makna untuk dipelajari, maka masjid tersebut biasanya akan ramai dikunjungi para wisatawan.²⁸ Seperti halnya

²⁸ Moch Chotib, "Wisata Religi Di Kabupaten Jember", *Jurnal Fenomena*, Vol. 14, No. 2

masjid al-haram atau masjid al-aqsha, masjid at-tien Jakarta, masjid saka tuggal Wangon dan lain sebagainya.

4. Tujuan Wisata Religi

Ziarah bukan hanya panggilan agama, tapi juga panggilan kemanusiaan. Adapun tujuan ziarah atau wisata religi yaitu:

- a. Mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.
- b. Ziarah kubur mengingat akan akhirat bahwa azab dunia atau yang biasa disebut dengan musibah itu hakikatnya belum seberapa dengan azab diakhirat nanti, kalau di dunia musibah kejadiannya masih bersifat lokal, seperti: gempa, gunung meletus, banjir, badai dll. Tetapi berbeda dengan datangnya hari kiamat, semua dunia akan digoncang gempa. Semua isi bumi disembur, dimuntahkan dari perut bumi, semua dilanda banjir, semua diamuk badai yang begitu dahsyat. Pendeknya pada hari itu tidak ada yang lebih bisa menolong kecuali amal dan ilmu yang dimilikinya.
- c. Mohon berkah yang diziarahi, lebih-lebih kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, syuhada, wali dan ulama dengan harapan mendapatkan syafa'at pada hari kiamat atau hari akhir kelak.

- d. Dengan mengunjungi makam atau berziarah, maka diharapkan ada stimulus baru yang masuk dalam benak kesadaran peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Dengan ini ziarah akan memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran secara penuh untuk patuh, tunduk dan menjalankan kuasa Ilahi.²⁹

5. Elemen-Elemen Yang Tergabung Dalam Pengelolaan Wisata Religi

Dalam industri wisata banyak elemen yang berkaitan satu sama lain. Elemen ini adalah sebagai penggerak, pengembang dari industri pariwisata, termasuk dalam wisata religi. Menurut Hertifah, aktor ini disebut dengan *stakeholders*. *Stakeholders* ini adalah pihak yang memiliki kepentingan baik berifat perorangan ataupun kelompok.³⁰

Unsur-unsur yang terlibat dalam elemen industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Akomodasi, tempat unuk seseorang tinggal sementara. Penyediaan akomodasi atau tempat menginap merupakan salah satu sarana yang penting bagi para wisatawan. Akomodasi merupakan rumah kedua bagi para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata dengan tujuan untuk menginap. Fasilitas akomodasi menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi keberadaan suatu obyek wisata

²⁹ Zajma Thalia, dkk. "Pengembangan wisata budaya berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di kabupaten Karanganyar". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 12, No. 2. (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa: UNS, 2011). Hlm. 94. Diambil dari: <https://jurnal.uns.ac.id>. Diakses tanggal 15 Oktober 2019. Jam 10.22 WIB.

³⁰ Hertifah Dan S.J Sumarto, Inovasi, Partisipasi Dan Good Governance : 20 *Prakarsa Inovatif Dan Partisipatif Di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm29

- b. Jasa Boga dan Retoran, Industri jasa penyedia makanan dan minuman yang dikelola secara komersil. Fasilitas dan pelayanan yang harus disediakan meliputi fasilitas pelayanan jasa untuk kebutuhan sehari-hari. untuk menginap, untuk tempat makan, untuk menjaga keamanan dan lain sebagainya yang menyangkut kebutuhan wisatawan. Ada satu hal yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan kenyamanan untuk menginap, dalam hal ini sebaiknya isi dan susunan hotel/ penginapan tersebut disesuaikan dengan budaya setempat sehingga dengan demikian benar benar para wisatawan dapat menikmati kehidupan dan budaya setempat.
- c. Transportasi dan jasa angkutan, industri ini bergerak dibidana jasa angkutan darat, laut dan udara. Transportasi ini sangat penting membantu para wisatawan, mengantar dari tempat asal atau tempat penginapan ke obyek wisata. Namun penggunaan transportasi ini tergantung pada jarak dan kebutuhan komunikasi antara tempat di mulainya suatu kunjungan ke obyek wisata yang akan di kunjungi.
- d. Biro perjalanan, merupakan badan usaha pelayanan wisata dari proses perjalanan awal hingga kembali pulang.
- e. Atraksi wisata, merupakan hiburan yang dapat menarik pengunjung wisatawan, Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora fauna, sifat kekhasan perairan air laut/danau), obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno,

makam kuno dan sebagainya), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat istiadat dan makanan).

- f. Cindramata (Souvenir) merupakan kenang-kenangan atau oleh-oleh untuk dibawa pulang oleh wisatawan saat kembali pulang ketempat asal.³¹

6. Aktor Yang Ada Dalam Wisata Religi.

Aktor yang ada dalam wisata religi adalah :

a. Masyarakat

Elemen ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam sektor industri pariwisata. Tujuannya agar masyarakat dapat mengelolaa wisata yang ada di daerahnya sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat.

b. Pemerintah

Keberadaan pemerintah sangat diperhatikan, pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator yang mengatur segala mekanisme pengelolaan secara kolaboratif dengan sektor non pemerintah dalam membangun usaha pariwisata. hal ini merupakan sistem birokrasi yang berlaku dalam upaya memudahkan jalannya suatu wisata, seperti perizinan pembangunan, pengelolaan juga biasanya melibatkan lembaga pemerintahan. Hukum dan undang-undang yang berlaku dapat mendorong atau menghambat pengembangan pariwisata. Bagaimana hukum dan peraturan dikelola dapat mempengaruhi tingkat

³¹ Nyoman S. Pendet, *Ilmu pariwisata Sebuah Pengantar Sederhana*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1994), Hlm. 37.

perkembangan pariwisata. Kebijakan pengembangan infrastruktur oleh pemerintah mungkin menguntungkan satu daerah di wilayah lain. Kelancaran fungsi sistem pariwisata yang tidak menentu sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

c. Swasta

Swasta, ini juga tidak kalah penting, sektor swasta menjadi incaran agar dapat mengembangkan suatu wisata tersebut. Dibutuhkan pihak swasta untuk memvisualisasikan peluang untuk mengembangkan pariwisata dan cara kreatif mengelola perkembangan yang ada. Kemampuan untuk melihat peluang, mendapatkan lokasi-lokasi yang tepat, melibatkan perancang untuk membuat pengaturan fisik, mengumpulkan sumberdaya manusia yang dibutuhkan untuk operasi, dan mengelola tanaman fisik dan layanan yang penting untuk pengembangan pariwisata. Swasta merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di banyak negara.³²

d. Organisasi

Banyak daerah telah menyewa konsultan untuk mengidentifikasi peluang pariwisata, namun seringkali rencana pembangunan semacam itu belum terwujud karena kurangnya organisasi dan kepemimpinan. Pihak organisasi konsultan ini sangat berperan, karena pihak ini yang penentu dalam perencanaan dan pengembangan suatu daerah tujuan wisata. Perencanaan pariwisata apa

³² Titing Kartika Dkk, "Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Jawa Barat", *Tourism And Hospitality Essentials Journal*, Vol. 8, No. 2, 2018, Hlm. 125.

pun di masa depan harus mempertimbangkan inti sistem fungsional pariwisata dan banyak faktor yang mempengaruhinya.³³



³³Clare A Gunn, *Tourism Planning: Basics, Concept, Cases*. (New York: Routledge, 2002). Lihat dalam Wahyuni Islamiyah, "Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang". *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volume 6, No 3, ISSN 2303-341 X. (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2018). Hlm. 6-7. Diambil dari <https://journal.unair.co.id>. Diakses tanggal 17 Januari 2020. Jam 17:11 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatannya

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) situasi-situasi atau kejadian-kejadian.³⁴

Alasan peneliti menggunakan jenis kualitatif karena manusia sebagai objek penelitian dan juga sesuai dengan kondisi lapangan yang ada yang kemudian menggabungkan semua kenyataan yang terjadi dalam pengelolaan wisata religi makam mbah kalibening desa dawuhan kabupaten banyumas.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap manusia dalam situasi tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian.³⁵ Dengan menggunakan pendekatan study kasus (*case study*), peneliti berusaha memahami subjek, dengan segala aktifitasnya secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas.

³⁴ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1995). Hlm. 18.

³⁵ Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 913.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian penulis tentang pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening adalah di Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dawuhan, Kec.Banyumas, 53192. Kab.Banyumas Jawa Tengah.

C. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek Penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang kategori yang diteliti berada orang, benda yang bergerak, dan proses tertentu³⁶. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Dawuhan, Juru Kunci Makam, Kelompok Koperasi Kusuma, Peziarah, dan Masyarakat Sekitar.

Alasan penulis mengambil sumber informan Kepala Desa adalah karena beliau memang memahami dan mengerti tentang kondisi Desa Dawuhan. Lalu alasan penulis mengambil Juru Kunci Makam Mbah Kalibening adalah untuk mengetahui gimana sejarah dan awal mula makam mbah kalibening. Lalu peneliti mengambil data dari Kelompok Koperasi Kusuma untuk mengetahui keadaan makam mbah kalibening secara pengelolaan dan lainnya, dalam hal ini pengelolaan wisata religi Makam Mbah Kalibening di kelola oleh Kelompok Koperasi Kusuma. Kemudian alasan penulis mengambil Peziarah adalah agar mengetahui

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm 11

tingkat kepuasan terhadap pengelolaan wisata religi di makam mbah kalibening. Serta Masyarakat sekitar makam mbah kalibening untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan wisata religi di makam mbah kalibening.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah fungsi Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas.

D. Penentuan Informan

Sebagai penelitian kualitatif sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dan lain-lain.³⁷ Sumber data dalam penelitian ini adalah “subyek dari mana data diperoleh”. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber. Adapun sumber-sumber data tersebut adalah:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang di cari.³⁸ Dalam hal ini sumber yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Dawuhan, Juru Kunci Makam Mbah Kalibening, Kelompok Koperasi Kusuma, Peziarah, dan Masyarakat Sekitar.

³⁷ Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 157.

³⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,, hlm. 91

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original. Data sekunder juga disebutkan sebagai “*second information*”.³⁹

Data sekunder merupakan data yang didapat melalui dokumentasi peneliti terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, serta data yang juga didapat dari berbagai macam media elektronik maupun cetak yang ada hubungannya dengan Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas.

E. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang jelas, sistematis dan terarah merupakan suatu keharusan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data suatu penelitian agar data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan metode:

1. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah alat tukar menukar informasi, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

³⁹ Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2010) hlm.291

itu. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang terarah. Susunan harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya.⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara bebasterpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan telah disiapkan sebelumnya dengan cermat dan lengkap namun penyampaiannya bebas tanpa terikat oleh nomor urut yang telah digariskan. Dalam penelitian ini wawancara sebagai data utama untuk memperoleh hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dengan para sumber kunci yang berkompeten dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam tentang pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan Juru Kunci dan Pemerintah Desa, Masyarakat sekitar dan peziarah tujuannya agar peneliti mendapatkan informasi secara akurat dan tepat. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis untuk dijadikan acuan informasi yang akan digali atau diperlukan. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti handphone, kamera atau benda-benda lain yang dapat membantu kelancaran proses wawancara.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Pendekatan Praktek*,....., hlm. 223

2. Metode Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Ciri khas metode kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari sebuah pengamatan.⁴¹

Observasi mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat tentang situasi di lapangan dengan cara ikut berperan dalam kegiatan sehari-hari subjek, pada setiap situasi yang diinginkan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti tidak sekedar mengamati tetapi ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data. Metode observasi yang digunakan penulis untuk menggali data tentang bagaimana sarana dan prasarana dalam Wisata Religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas. Peneliti akan melakukan observasi dengan cara datang langsung ke tempat yang diteliti yaitu makam Mbah Kalibening di Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas. Metode ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui aktifitas pengelola dan fasilitas yang ada, masyarakat sekitar dan yang para peziarah lakukan. Sehingga diharapkan peneliti dapat mendapatkan data yang valid.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

⁴¹ Hadeli, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Padang: PT. Quantum Teaching, 2006), hlm.

notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴² Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih terpercaya apabila didukung dengan dokumentasi hasil penelitian yang berupa foto-foto atau catatan yang mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis mulai dari pencarian data dilapangan hingga pencarian data berupa materi-materi yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti untuk disajikan datanya kepada orang lain.⁴³ Langkah- langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum data yang telah diperoleh dengan jumlah yang banyak sehingga akan dipilih hal-hal yang pokok saja dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sesuai dengan formatnya masing-masing dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁴ Data yang reduksi meliputi hasil wawancara, hasil observasi dan beberapa catatan-catatan mengenai pengelolaan wisata religi Mbah Kalibening,

⁴² Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 231

⁴³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bodgan & Biklen, Model Miles & Hubermann, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm. 85.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,.....*, hlm. 338.

Sehingga mengetahui pengelolaan wisata religi di makam mbah kalibening serta faktor-faktor penghambat dalam pengelolaanya.

2. Data display (penyajian data)

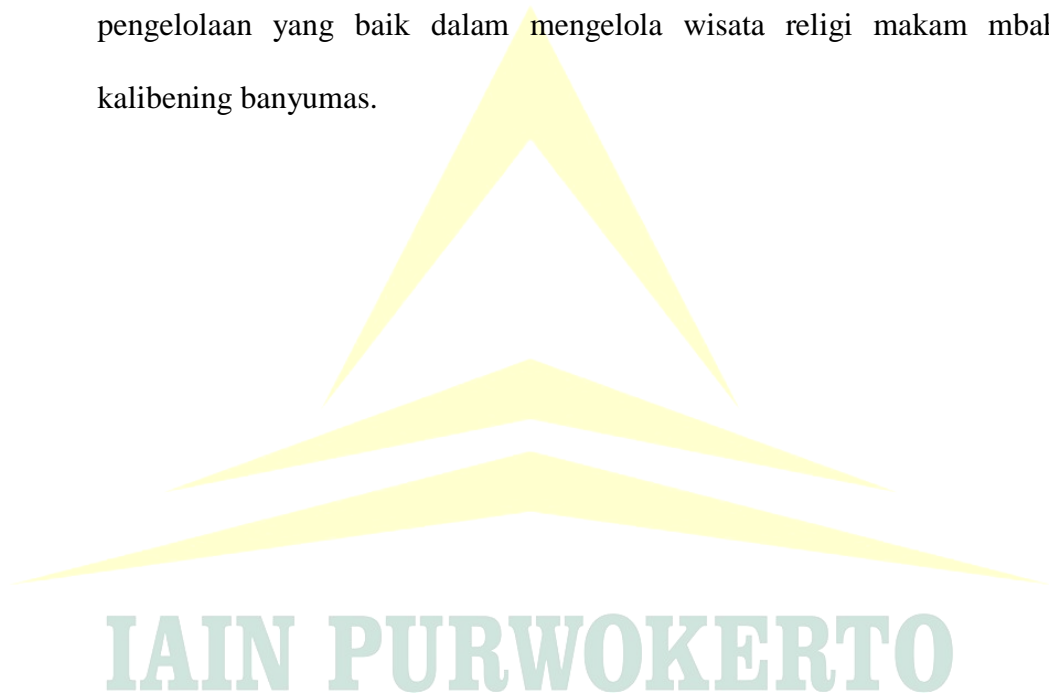
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Display data adalah mengolah data yang masih mentah atau setengah jadi yang sudah dalam bentuk tulisan dan memiliki alur yang cukup jelas menjadi data yang lebih konkret dan sederhana sehingga lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, dengan hal tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin difahami.⁴⁵

3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan. Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang sudah terselesaikan disertai dengan data wawancaranya. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 85.

selanjutnya. Maka dalam tahapan analisis ini pengumpulan data dari data yang paling pokok sampai data terperinci haruslah selalu berkaitan atau berkesinambungan, guna penarikan kesimpulan. di makam mbah kalibening banyumas secara umum pengelolaan wisata religinya kurang efektif. Di buktikan dengan sedikitnya sumber daya manusia dan kurangnya bantuan atau pengawasan dari pemerintah yang mengelola wisata religi mbah kalibening banyumas. Sehingga perlu penerapan pengelolaan yang baik dalam mengelola wisata religi makam mbah kalibening banyumas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Desa Dawuhan

Desa Dawuhan adalah desa yang terletak di dataran tinggi, merupakan bagian dari Wilayah Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dan berada di Provinsi Jawa Tengah. Jarak dari Desa Dawuhan ke Ibukota Kecamatan adalah 5 km dan jarak dari Desa Dawuhan ke kantor Kabupaten adalah 14 km. Desa Dawuhan merupakan desa yang tidak terlalu besar dan luas, desa ini hanya memiliki dusun yang ada sebanyak 2 dusun, kemudian jumlah RW ada 3, dan jumlah RT sebanyak 11 RT. Dengan jumlah penduduk 2.037 orang, sebagian besar masyarakat desa dawuhan bermata pencaharian buruh harian lepas. Di sektor pertanian desa dawuhan kebanyakan tanah persawahan dengan luas tanah persawahan 17 hektar. selain dari pertanian, juga ada sektor peternakan dengan beberapa jenis populasi ternak seperti Sapi, Ayam, Kambing, dan lain-lain. Di sektor wisata religi menjadi unggulan di desa dawuhan seperti makam Mbah Kalibening dan makam Raden Joko Kaiman yang sangat terkenal dan banyak di minati para peziarah.

Adapun susunan pemerintahan Desa Dawuhan :

**SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA DAWUHAN
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**

NAMA-NAMA APARAT DESA :

NO	JABATAN	NAMA
1.	Kepala Desa	RUSWANTO
2.	Sekretaris Desa	SUWARMAN
3.	Kepala Seksi Perencanaan	SUTRIMO
4.	Kepala Seksi pemerintahan	SUKIRMAN
5.	Kepala Seksi Kesdaya	EDI MULYANTO
6.	Kepala Seksi Pelayanan	DWI NUR AYATI
7.	Kepala Urusan TU dan Umum	-
8.	Kepala Urusan Keuangan	ETTI PUJI RAHAYU
9.	Kepala Dusun 1	SAIMAN
10.	Kepala Dusun II	KASIMIN
11.	Staf Kasi Kesejahteraan	DARTO
13.	Staf Kasi Pelayanan	WALUYO

Itulah susunan perangkat Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa tengah.⁴⁶

2. Gambaran Umum Wisata Religi Makam Mbah Kalibening

a. Sejarah Makam Mbah Kalibening.

Sejarah mengenai makam mbah kalibening masih simpang siur karena belum ada bukti ataupun buku yang menulis tentang sejarah makam mbah kalibening. Tapi menurut juru kunci makam mbah kalibening dan masyarakat sekitar desa dawuhan, Makam Panembahan Kalibening atau lebih dikenal dengan makam Mbah Kalibening atau

⁴⁶ Profil Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah tahun 2019

Syaid Abdullah Faqih adalah penyebar Islam di tanah Banyumas. Beliau melebur bersama masyarakat desa yang pernah di lalui hingga menyebarkan nilai-nilai luhur akhlak dan budi pekerti. Wilayah atau desa yang pernah di singgahi menjadi tetenger beliau sehingga banyak tempat di Banyumas yang merupakan hasil nama yang direkomendasikan kepada masyarakat setempat.

Perjalanan spiritual beliau yang memang terjun langsung di masyarakat serta dengan ditopang tirakat olah batin dan rasa membuat beliau menjadi sosok yang di hormati dan disegani. Berbagai ilmu agama, ilmu pengobatan, bahkan ilmu pertanian juga ia kuasai. Perjalanan spiritualnya mencapai puncaknya hingga ia menetap di desa Dawuhan yang hingga suatu saat nanti bernama dukuh Kalibening. Berjuang untuk pendidikan Agama di desa Dawuhan hingga mendirikan padepokan untuk belajar ilmu agama serta kanuragan bagi murid-muridnya.

Mbah Kalibening merupakan sosok yang sangat fenomenal menjadi penyebar agama islam di Dawuhan yang menjadi cikal bakal lahirnya kabupaten Banyumas. ilmu yang diwariskan kepada muridnya merupakan ajaran agama yang cinta damai. Nilai-nilai agama, budaya, kesenian hingga ilmu kanuragan banyak ia turunkan kepada masyarakat Banyumas terlebih sifat kesatria yang menjadi ciri khas warga Banyumas.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Juru Kunci Makam Mbah Kalibening) Tanggal 8

b. Lokasi Makam Mbah Kalibening.

Makam Mbah Kalibening secara geografis terletak di lereng Gunung Sokalima, Grumbul Kalibening, Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Makam Panembahan Kalibening yang terletak di perbukitan Sokalima ini berjarak sekitar 600 meter dari tepian Kali Serayu.

Sedikit ke atas dari Makam Panembahan Kalibening terdapat Sumur Pasucen yang airnya luar biasa bening tanpa cela. Sumur Pasucen sepertinya lebih tepat disebut sebagai Umbul Pasucen, karena merupakan mata air aktif yang airnya terus menerus keluar dan meluap melewati batas atas dindingnya. Ada pula Pendopo dan Museum Kalibening, yang pelatarannya menjadi tempat parkir. Namun Museum Kalibening hanya dibuka sekali setahun pada saat bulan Maulud, bertepatan dengan ritual jamasan pusaka peninggalan Panembahan Kalibening berupa keris, tombak, dan kayu berbentuk dan berukir naga, serta pusaka lainnya.⁴⁸

c. Tujuan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.

Wisata Religi bukan hanya panggilan agama, tapi juga panggilan kemanusiaan. wisata religi dilakukan dalam rangka berwisata yang dapat mengambil nilai ibadah melalui perjalanan serta nilai sejarah peradaban suatu tempat, sehingga menumbuhkan

Januari 2020. Jam 10.12 WIB.

⁴⁸ Hasil obsevasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar dukuh kalibening desa dawuhan, pada tanggal 11 November 2019.

kesadaran bahwa hidup ini tidak kekal. Wisata religi pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Kegiatan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening diantara lain adalah ziarah Makam Mbah Kalibening. Dari kegiatan ziarah tersebut banyak pengunjung yang datang dengan berbagai macam keperluan. Dari yang murni datang ingin mendoakan Mbah Kalibening selaku ulama yang pernah menyebarkan islam di tanah Banyumas. Namun ada juga yang datang karena ada keinginan dan keperluan selain mendoakan Mbah Kalibening. Ada yang datang ingin menjadi kaya, ingin naik jabatan dan lain sebagainya. Meskipun dari juru kunci makam sering kali mengingatkan agar ketika ziarah niat hati harus lurus karena Allah dan tulus memang ingin mendoakan almarhum Mbah Kalibening dan tidak meminta sesuatu. Karena ketika seorang pezirah datang bukan murni ingin mendoakan almarhum Mbah Kalibening tapi datang karena ada keperluan, maka orang tersebut melakukan kegiatan yang musyrik. Karena sudah jelas islam tidak mengajarkan meminta dan menyembah pada orang yang sudah meninggal. Ada juga yang datang ingin mandi atau mengambil air di sumur pesucean dan menitipkan jimat atau pusaka di museum pusaka yang lokasinya masih di Makam Mbah Kalibening.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Juru Kunci Makam Mbah Kalibening) Tanggal 8 Januari 2020. Jam 10.12 WIB.

d. Karakteristik Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.

Ada beberapa karakteristik dalam Wisata Religi Makam Mbah Kalibening, yaitu :

1) Serenity

Serenity atau Keheningan di Makam Mbah Kalibening diperoleh karena faktor lingkungan. Makam Mbah Kalibening yang berada di perbukitan Sokalima ini berjarak sekitar 600 meter dari tepian Kali Serayu menjadikan Makam Mbah Kalibening ini jauh dari kebisingan, baik kebisingan yang bersumber dari kendaraan atau dari hiruk pikuk manusia. Yang ada hanya suara burung yang sesekali berkicau, suara air mengalir dari sumur pesucean dan suara dzikir yang dilantunkan para peziarah.

2) Sustainability

Sustainability disini mengarahkan pada proyek pembangunan yang berkelanjutan. Untuk pembangunan berkelanjutan di wisata religi makam mbah kalibening setiap tahunnya fasilitas selalu di perbaiki, seperti akses jalan menuju makam mbah kalibening, toilet, tempat parkir, warung, dan kesekretariatan atau tempat istirahat para peziarah. selanjutnya untuk menjadikan wisata religi makam mbah kalibening lebih di kenal masyarakat dengan terus memperbaiki pengelolaanya, baik dari segi pelayanan, keamanan, kenyamanan, promosi selalu di tingkatkan.

3) Spirituality

Nilai spirituality berhubungan dengan nilai serenity. Yang mana ketika orang mengalami ketenangan seringkali ada hubungan dengan getaran spiritualitas seperti adanya koneksi dengan orang yang berada disekitar, koneksi dengan alam atau dengan Allah SWT. Nilai spiritual yang ada di makam mbah kalibening begitu terasa karena Adanya lingkungan atau suasana yang tenang dan didukung oleh fasilitas yang menunjang kenyamanan para peziarah menumbuhkan getaran spiritual terjadi dalam diri seseorang., kebanyakan peziarah datang karena ingin merasakan langsung keheningan dan nilai spritual yang ada di makam mbah kalibening.⁵⁰

B. Pengelolaan Wisata Religi Mbah Kalibening

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.⁵¹

Wisata Religi Mbah Kalibening di kelola oleh kelompok Koperasi Kusuma yang hanya beranggotakan 7 orang. Kelompok ini ada sejak tahun 2012 yang beranggotakan :

⁵⁰ Wawancara dengan Pak Karyoto, peziarah asal cilacap, pada Tanggal 12 Februari 2020.

⁵¹ Amirullah, *Pengantar manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2005), hlm.5

SUSUNAN ORGANISASI KOPERASI KUSUMA

DESA DAWUHAN

KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Badan Pengawas : 1. Ruswanto

2. Rudin

Ketua : Sutrimo

Sekretaris : Simin

Bendahara : Kastam

Seksi Pembelajaran : 1. Dio

2. Ali

Koperasi Kusuma lah yang mengelola seluruh kegiatan Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.

1. Unsur-Unsur Manajemen Wisata Religi Mbah Kalibening

Unsur-unsur manajemen ini disebut sebagai sarana dalam suatu manajemen dalam memudahkan pencapaian suatu tujuan. Ada 6 unsur pokok dalam manajemen, yaitu :

Adapun unsur-unsur manajemen yang ada pada manajemen Wisata Religi Mbah Kalibening :

a. *Man* (Manusia)

Manusia atau dalam istilah manajemen sering disebut dengan sumber daya manusia (SDM) merupakan sebagai sarana utama atau sebagai penggerak proses manajemen. Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Kalibening juga memerlukan adanya sumber daya

manusia. SDM pada Wisata Religi Makam Mbah Kalibening ini, masih kurang karena keterbatasan anggota koperasi kusuma tetapi sedang di fase perbaikan untuk kedepannya seperti mengaktifkan kembali pokdarwis dalam ikut sertaanya mengelola Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.⁵²

Dari segi SDM, Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Kalibening ini memang terbilang belum ideal karena hanya mengandalkan koperasi kusuma saja. tentu sedikitnya hal ini berpengaruh terutama pada bagian yang bersifat administratif. Oleh karenanya saat ini warga Desa Dawuhan sadar dalam memberikan pendidikan yang layak dan ilmu keislaman kepada generasi-generasi muda agar meningkatkan pengetahuan umum dan agama.

b. *Money* (Uang)

Seringkali proses manajemen tersendat karena terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Uang menjadi penting dan harus dialokasikan sebagai mana mestinya. Dengan adanya uang atau modal yang cukup Wisata Religi Makam Mbah Kalibening akan semakin leluasa dalam penggunaan uang tersebut untuk keperluan fasilitas dll.

“Sumber keuangan pada wisata religi ini dari dana sukarela para ziaroh yang mengisi infaq di kotak infaq yang berada di jalan menuju makam, serta bantuan pembangunan dari pemerintah desa untuk pengelolaan pembangunan pada usaha wisata religi ini”⁵³

⁵² Wawancara dengan Pak Sutrimo (Ketua Koperasi Kusuma) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 16.20 WIB.

⁵³ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Ketua Koperasi Kusuma) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 16.20 WIB.

Sebenarnya tingkat keuangan di wisata religi ini masih sedikit kurang karena hanya mengandalkan dana dari sukarela para peziarah dan bantuan dari pemerintah desa. Dana atau uang dari peziarah dan pemerintah desa di gunakan untuk menunjang pembangunan fasilitas wisata religi makam Mbah Kalibening, seperti parkir, toilet, warung yang di kelola kelompok koperasi kusuma, akses jalan menuju makam Mbah Kalibening dan fasilitas lain yang berhubungan dengan wisata religi mbah Kalibening.

c. *Methods* (Cara)

Untuk mencapai suatu target diperlukan beberapa cara atau proses manajemen wisata religi yang berlangsung secara efektif dan efisien. Manajemen wisata religi di Makam Mbah Kalibening memilih cara untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu. Dengan cara memperkenalkan budaya melalui seni tradisional, seperti tarian kuda lumping, batik carnavall, dan yang menjadi iconic yaitu jamasan pusaka.

Di Makam Mbah Kalibening banyak peninggalan-peninggalan cagar budaya seperti pendoponya, museum pusaka, batu-batu peninggalan jaman dulu dan sumur pesucen yang sering kali di datangi peziarah.⁵⁴

Dengan ini, menjadikan Makam Mbah Kalibening sebagai wisata religi yang kaya akan cagar budaya dan sejarahnya. Wisata

⁵⁴ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Ketua Koperasi Kusuma) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 16.20 WIB.

Religi Makam Mbah Kalibening selalu memiliki daya tarik yang unik dengan mempertahankan budaya yang ada. Metode pengembangan cagar budaya yang dilakukan yaitu, memberdayakan pengelola, pemerintah desa dan masyarakatnya. Intinya agar lebih sadar dengan budaya yang ada di sekitar, tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk melestarikan benda cagar budaya, tetapi sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi, sosial, budaya dan agama masyarakatnya dimana benda warisan budaya tersebut berada. Selanjutnya cagar budanya lebih di kenalkan ke masyarakat lain melalui media maupun saat even atau pameran budaya.

d. *Machine* (Mesin/Teknologi)

Seiring berkembangnya teknologi, proses manajemen wisata religi harus bisa menyesuaikan zaman.

Pemanfaatan teknologi atau media sosial untuk wisata religi makam mbah kalibening masih kurang, karena keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi atau sosial media dari pengurus koperasi kusuma atau perangkat desa dawuhan. untuk mengekspos kegiatan potensi wisata religi makam mbah kalibening mengandalkan saat kegiatan jamasan pusaka karena pada saat acara jamasan pusaka banyak peziarah datang dan banyak jurnalis ataupun peneliti yang datang.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Ketua Koperasi Kusuma) Tanggal 8 Februari 2020.

Upaya kedepannya pengelola akan bekerja sama dengan karang taruna desa Dawuhan untuk lebih mengaktifkan kembali sosial media agar wisata religi makam Mbah Kalibening lebih di kenal masyarakat luar.

e. *Materials* (Bahan)

Materials sebagai sarana untuk mendukung kinerja dan fasilitas. Bahan-bahan atau materials biasa digunakan pada wisata religi makam mbah kalibening yaitu jalan menuju makam yang agak jauh dari jalan besar di perbaiki dan sudah di aspal. “Dulu jalan rusak dan tanah becek tapi setelah mendapat bantuan dari pemerintah desa jalan menuju wisata religi makam mbah kalibening di perbaiki dan sudah di aspal”⁵⁶.

Adapun beberapa fasilitas lainnya seperti parkir yang berada di samping pendopo museum pusaka, toilet, kesekretariatan yang di gunakan untuk peristirahatan sementara para peziarah, warung yang di kelola kelompok koperasi kusuma dan warung yang di kelola oleh masyarakat sekitar.

Dengan akses jalan yang bagus dan beberapa fasilitas lainnya maka memudahkan masyarakat dan peziarah untuk berziarah di makam mbah kalibening.

f. *Market* (Pasar)

Target pasar atau sasaran dari wisata religi makam mbah kalibening tentunya masyarakat umum dan para peziarah khususnya.

“Pelayanan dari juru kunci makam maupun masyarakat sekitar sudah baik, mungkin ke depannya pengelolaanya perlu di tingkatkan seperti di bukanya loket pendaftaran, perbanyak warung-warung sekitar karena hanya sedikit warung yang buka, dan lebih di promosikan ke masyarakat luar karena tidak banyak yang tahu lokasi ini”⁵⁷

Adapun menurut Mbah Kuat salah satu sesepuh Dusun Kalibening, “Banyak yang berkunjung atau ziaroh di sini bahkan jika di kalkulasikan sebulan mencapai 500orang, ada yang memang ziaroh mendoakan mbah kalibening selaku penyebar islam di tanah banyumas, Ada yang datang ingin menjadi kaya, ingin naik jabatan dan ingin melihat cagar budayanya seperti ke museum pusaka pada saat jamasan pusaka ataupun ke sumur pesucean yang hanya sekedar melihat ataupun mandi di situ”⁵⁸. Maka dari itu perlu bimbingan dari juru kunci, sesepuh desa maupun masyarakat sekitar ke peziarah, agar para peziarah tidak menyeleweng dalam ajaran islam dan tidak musyrik.

Potensi yang luar biasa di makam mbah kalibening, ada wisata reiiigi, wisata budaya, wisata alam, wisata sejarah. Jadi pengunjung yang datang juga membawa motif yang berbeda-beda.

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Suryono, peziarah asal Banjarnegara Tanggal 3 Maret 2020. Jam 13.50 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Mbah Kuat (Sesepuh Dukuh Kalibening) Tanggal 9 November 2019. Jam 14.00 WIB.

2. Fungsi Manajemen Di Wisata Religi Makam Mbah Kalibening

Fungsi manajemen pertama kali di perkenalkan oleh seseorang industralis Prancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi ini telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.⁵⁹

Adapun pengaplikasian dari teori diatas dalam Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Kalibening adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening

Perencanaan atau planning adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang di miliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Untuk perencanaan wisata religi makam mbah kalibening yaitu memperbaiki fasilitas yang ada, seperti akses atau jalan menuju makam mbah kalibening, toilet, parkir, kesekretariatan, tempat wudhu, dan fasilitas lainnya yang berhubungan dengan wisata religi makam Mbah Kalibening.

Selanjutnya untuk jangka panjangnya menjadikan wisata religi makam mbah kalibening lebih di kenal masyarakat dengan terus memperbaiki pengelolaanya, baik dari segi pelayanan, keamanan, kenyamanan, promosi selalu di tingkatkan, serta mengaktifkan kembali

⁵⁹ Juliansyah Noor, Penelitian Ilmu Manajemen, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.38.

pokdarwis dan kelompok adat desa dawuhan, menggandeng para jurnalis media agar wisata religi makam mbah kali bening lebih di promosikan dan terekspos sampai nusantara.⁶⁰

Perencanaan di atas di susun bersama-sama oleh juru kunci makam, kelompok koperasi kusuma, kepala Desa Dawuhan, dan masyarakat sekitar dusun Kalibening dalam kegiatan rutin setiap sebulan sekali pada tanggal 1, Sedangkan untuk mewujudkan rencana-rencana yang telah disusun memanfaatkan dana yang telah ada dalam anggaran desa dan swadaya masyarakat serta memaksimalkan fasilitas yang ada.⁶¹

b. Pengorganisasian Wisata Religi Makam Mbah Kalibening

Untuk pengorganisasian wisata religi makam Mbah Kalibening hanya di kelola oleh Kelompok Koperasi Kusuma yang bertanggung jawab penuh pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening, sedangkan Pemerintah Desa sebagai pelindung dari keberadaan wisata religi makam Mbah Kalibening, dan dari Dinas Pariwisata sebagai pengawas.

Dalam pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening juga ada juru kunci makam yang mendapatkan surat keterangan resmi dari dinas pariwisata dan kebudayaan. Selain itu, seorang juru kunci juga

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Ketua Koperasi Kusuma) Tanggal 3 Maret 2020. Jam 15:43 WIB.

⁶¹ Hasil obsevasi dan wawancara dengan pengurus koperasi kusuma pada tanggal 8 Februari 2020.

bertanggungjawab dalam pemeliharaan makam, pengelolaan makam serta dalam menerima dan menyambut pengunjung yang datang.⁶²

Semua organisasi pendukung wisata religi makam Mbah Kalibening saling bersinergi, di mulai dari Dinas Pariwisata melakukan pengawasan dan controlling setiap bulan, lalu Pemerintah Desa melakukan perlindungan dan bantuan dana untuk meningkatkan wisata religi makam Mbah Kalibening, dan Kelompok Koperasi Kusuma yang mengelola langsung wisata religi makam Mbah Kalibening.

c. Pengarahan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening

Pengarahan atau *actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi, *actuating* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

Penggerakan wisata religi makam Mbah Kalibening terkait tentang pelayanan oleh Kelompok Koperasi Kusuma dan Juru kunci makam.

Pelayanan yang di lakukan oleh Kelompok Koperasi Kusuma meliputi fasilitas seperti mengatur parkir kendaraan para peziarah, kesekretariatan yang di gunakan untuk pendaftaran para peziarah di makam Mbah Kalibening dan setiap peziarah di kenakan biaya Rp.1000 per orang, di sediakan juga warung untuk para peziarah dan

⁶² Wawancara dengan Pak Sutrimo (Juru Kunci Makam Mbah Kalibening) Tanggal 3 Maret 2020. Jam 15.43 WIB.

masyarakat yang di kelola langsung oleh pengurus Kelompok Koperasi Kusuma. Salah satu peziarah Makam Mbah Kalibening yang sering datang mengatakan “kadang kesekertariatan kosong tidak orang sehingga peziarah tidak mendaftar dan langsung ke makam, dan juga warung yang di kelola oleh Kelompok Koperasi Kusuma sering tutup”. Terlepas itu pelayanan dari Kelompok Kusuma masih kurang di karenakan sumber daya manusia yang kurang sehingga pengurus tidak intens menjaga dan mengelola Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.⁶³

Sedangkan pelayanan yang di lakukan Juru Kunci Makam Mbah Kalibening seperti mengantarkan para peziarah ke Makam Mbah Kalibening untuk mendoakan Mbah Kalibening selaku ulama yang pernah menyebarkan islam di tanah Banyumas agar tidak menyeleweng dan di katakan musrik oleh agama islam.

d. Pengawasan

Pengawasan atau Pengendalian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata yaitu mengecek langsung ke tempat setiap sebulan sekali dan meminta data ke pengelola tentang jumlah peziarah setiap bulanya. Lalu pengawasan dan pengendalian yang di lakukan oleh kepala Desa Dawuhan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai pelindung dari keberadaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening. Kepala desa memiliki wewenang untuk mengendalikan pengelolaan

⁶³ Wawancara dengan Pak Simin (Pengurus Koperasi Kusuma) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 13.30 WIB.

yang ada agar pengelolaan menjadi lebih baik. Pengendalian disampaikan melalui pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan setiap sebulan sekali pada tanggal 1. Dalam pertemuan itu dihadiri oleh semua orang yang andil dalam pengelolaan, diantaranya juru kunci makam, pengurus Kelompok Koperasi Kusuma, dan masyarakat desa Dawuhan.⁶⁴

C. Elemen-Elemen Yang Tergabung Dalam Pengelolaan Wisata Religi

Dalam industri wisata banyak elemen yang berkaitan satu sama lain. Elemen ini adalah sebagai penggerak, pengembang dari industri pariwisata, termasuk dalam wisata religi. Unsur-unsur yang terlibat dalam elemen industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Akomodasi

Penyediaan akomodasi atau tempat menginap merupakan salah satu sarana yang penting bagi para peziarah atau wisatawan. Untuk akomodasi penginapan di Wisata Makam Mbah Kalibening baru ada kesekretariatan yang di gunakan untuk pendaftaran para peziarah, ruang meeting, dan tempat peristirahatan sementara atau penginapan. Walaupun tempat yang belum memadai karna ruangan yang kecil dan terbatas sehingga hanya bisa di masuki sekitar 15-20 orang.

Menurut Bapak Sutrimo selaku juru kunci makam dan Ketua Kelompok Kusuma mengatakan “untuk kedepanya mengajak masyarakat sekitar membuka homestay di rumah mereka agar para peziarah tidak

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Ruswanto (Kepala Desa Dawuhan) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 11.00 WIB.

bingung akan akomodasi penginapan karena kesekretariatan yang terbatas dan untuk pengasilan masyarakat desa Dawuhan sehingga meningkatkan ekonomi”⁶⁵.

2. Jasa Boga dan Retoran

Jasa Boga dan Retoran merupakan penyedia makanan dan minuman yang dikelola secara komersil. Di Wisata Religi Makam Mbah Kalibening belum ada tempat untuk penyedia makanan dan minuman hanya warung kecil yang di kelola oleh Kelompok Kusuma dan warung-warung kecil milik masyarakat sekitar dusun Kalibening.

3. Transportasi dan Biro Perjalanan

Transportasi umum menuju Makam Mbah Kalibening belum ada karena memang letaknya di ujung desa, hanya transportasi para peziarah seperti motor, mobil, travel dan bus kecil. Dan untuk kerja sama dengan biro pejalanan belum ada.⁶⁶

4. Atraksi Wisata

Atraksi Wisata di Makam Mbah Kalibening di rangkum menjadi satu yaitu saat pagelaran *Kalibening Culture Heritage* (KCH). KCH menjadi salah satu dayatarik Wisata Religi Makam Mbah Kalibening, KCH mulai ada tahun 2018 dan di adakan setiap setahun sekali yaitu saat bulan maulud.⁶⁷ Adapun isi acara KCH yaitu pertunjukan seni asli

⁶⁵ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Juru Kunci Makam Mbah Kalibening dan Ketua Koperasi Kusuma) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 16.20 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Ketua Koperasi Kusuma) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 16.20 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Pak Sutrimo (Ketua Koperasi Kusuma) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 16.20 WIB.

banyumas seperti kuda lumping, kentongan, wayang, pemutaran film asli buatan pemuda desa Dawuhan, penerbangan lampion dan acara sakralnya yaitu Jamasan Pusaka. Adapun rundown acaranya :

a. Hari Pertama

- 1) Prosesi Jamasan Pusaka Kalibening Dawuhan
- 2) Batik Carnival
- 3) Informasi Hasil Inventarisir Pusaka
- 4) Tasyakuran Rebutan Gunungan
- 5) Diskusi/Sarasehan Budaya

b. Hari Ke Dua

- 1) Pagelaran kuda Lumping
- 2) Pemutaran Film “Festival Film Banyumas”

c. Hari ke Tiga

- 1) Drama Tari Babad Kalibening
- 2) Konser Religi Of Harmony Performing Art
- 3) Pesta Lampion⁶⁸

5. Cindramata Atau Souvenir

Untuk Cinderamata/Souvenir di Wisata Religi Makam Mbah Kalibening belum ada. Tetapi untuk ke depannya nanti masyarakat desa Dawuhan akan di beri pelatihan cara membuat souvenir yang hasilnya nanti akan di jual di Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.⁶⁹

⁶⁸ Rundown acara *Kelibening Culture Heritage* (KCH) tahun 2018

⁶⁹ Wawancara dengan Pak Ruswanto (Kepala Desa Dawuhan) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 11.00 WIB.

D. Aktor Yang Ada Dalam Wisata Religi.

1. Masyarakat

Dalam Pengelolaan Wisata Religi ini, masyarakat sekitar kurang terlibat penuh. Masyarakat sekitar terlibat hanya pada saat kegiatan-kegiatan adat di kalibening seperti jamasan pusaka, bersih makam dan tumpengan. Untuk Pengelolaan Wisata Religi ini masyarakat lebih mengandalkan Kelompok Koperasi Kusuma. Untuk ke depannya dari pemerintah desa, kelompok koperasi kusuma dan juru kunci makam lebih menggandeng masyarakat agar ikut dalam pengelolaan wisata religi makam mbah kalibening, seperti mulai dari wirausaha homestay, rumah makan, oleh-oleh / cindramata dan juga pedagang kaki lima. Tujuannya agar meningkatkan swadaya masyarakat dan masyarakat dapat mengelola wisata sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat.⁷⁰

2. Pemerintah

Dalam pembangunan sebuah wisata, baik itu wisata umum ataupun wisata religi pasti ada keterlibatan pihak pemerintah. Adapun pihak pemerintah yang terlibat dalam manajemen wisata religi makam mbah kalibening ini adalah Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah yakni Dinas Pariwisata.

Pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator yang mengatur segala mekanisme kebijakan-kebijakan terkait pengajuan bantuan, dan

⁷⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar dukuh kalibening desa dawuhan, pada tanggal 12 Februari 2020.

pengelolaan secara kolaboratif dengan pemerintah dalam membangun usaha pariwisata.

Pemerintah Desa sebagai pelindung dari keberadaan wisata religi makam Mbah Kalibening, dan memberi bantuan dana atau fasilitas agar meningkatkan kualitas wisata religi makam mbah kalibening, sedangkan dari Pemerintah Daerah atau Dinas Pariwisata sebagai pengawas yang setiap bulan mendata jumlah peziarah, tetapi belum ada bantuan dana atau fasilitas dari Pemerintah Daerah/Dinas Pariwisata.⁷¹

3. Swasta

Sektor swasta menjadi incaran agar dapat mengembangkan suatu wisata tersebut. Dibutuhkan pihak swasta untuk memvisualisasikan peluang untuk mengembangkan pariwisata dan cara kreatif mengelola perkembangan yang ada.

Untuk pihak swasta yang bekerja sama dengan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening belum ada. Karena dari pengelola wisata religi makam mbah kalibening dan Pemerintah Desa belum menjalin hubungan atau kerja sama dengan pihak swasta manapun.

4. Organisasi

Organisasi kepariwisataan menjadi suatu badan yang langsung bertanggung jawab terhadap perumusan dan pelaksanaan kebijakan kepariwisataan yang secara langsung melakukan pengawasan dan pengarahan dalam pengembangan wisata.

⁷¹ Wawancara dengan Pak Ruswanto (Kepala Desa Dawuhan) Tanggal 8 Februari 2020. Jam 11.00 WIB.

Dalam Wisata Religi Makam Mbah Kalibening, Kelompok Koperasi Kusuma menjadi organisasi yang bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan wisata religi tersebut karena Pokdarwis(kelompok sadar wisata) sudah lama tidak aktif menjadikan Kelompok Koperasi Kusuma sebagai organisasi tunggal yang mengelola Wisata Religi Makam Mbah Kalibening. Sedangkan Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah sebagai pelindung dan pengawas Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.

E. Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.

Ada beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan wisata religi makam mbah kalibening, yaitu :

1. Salah satu problem internal yang masih ada adalah masalah SDM. dari Kelompok Koperasi Kusuma yang belum mumpuni dan kekurangan SDM karena hanya beranggotan 7 orang, serta Pokdarwis yang sudah lama tidak aktif, hal tersebut perlu dibenahi agar jalan organisasi tidak monoton di motori oleh pengurus inti, serta perlu adanya pelatihan LDK untuk mencetak kader-kader pemimpin dan SDM yang mumpuni untuk kedepan.
2. Kurangnya bantuan dana dari pemerintah daerah sehingga peningkatan fasilitas tidak begitu signifikan. Hanya mengandalkan dari peziarah dan pemerintah desa setiap setahun sekali.
3. Peran masyarakat Desa Dawuhan juga sangatlah dibutuhkan untuk menunjang berkembangnya wisata yang bagus dan dirindukan untuk

dikunjungi kembali. Maka dari itu peningkatan SDM untuk masyarakat sangatlah penting. Salah satunya adalah dengan mengadakan sosialisasi tentang manfaat adanya desa yang menjadi wisata, kemudian dengan diadakannya pelatihan dalam bentuk kerajinan, pelatihan dalam penjualan online, pelatihan promo dalam tempat wisata, pelatihan tour guide dan pelatihan yang lain yang berkaitan dengan wisata. Hal tersebut perlu dilakukan agar Wisata Religi Makam Mbah Kalibening di Desa Dawuhan bisa makin di gemari dan dirindukan oleh wisatawan, dan selain itu dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa Dawuhan.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengelolaan makam Mbah Kalibening telah sesuai dan fungsi-fungsi manajemen yang ada juga telah dilaksanakan. Meskipun dalam pengelolaan fungsi-fungsi manajemen telah dilaksanakan akan tetapi belum dikelola (manage) dengan baik dan belum secara proporsional. Untuk unsur-unsur manajemen telah dilaksanakan tetapi ada beberapa yang harus di benahi seperti SDM, pendanaan dan promosi. Selain itu elemen-elemen yang tergabung dalam pengelolaan wisata religi perlu di tingkatkan seperti akomodasi, jasa boga atau penyedia makanan. Untuk atraksi wisata *Kalibening Culture Heritage* (KCH) sudah di jalankan dengan baik dan bagus.

Hambatan yang ditemui oleh pengelola makam dalam mengelola makam Mbah Kalibening yaitu kurangnya SDM dalam mengelola makam Mbah Kalibening karena hanya mengandalkan Kelompok Koperasi Kusuma yang beranggotakan 7 orang, sehingga yang bergerak dalam pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening hanya tinggal pengurus yang tersisa dan orang-orang yang sama. Inilah salah satu hambatan yang membuat pengelolaan belum proporsional. Selain itu, masyarakat Desa Dawuhan masih belum sepenuhnya sadar akan kepariwisataan dan pengenalan yang belum

maksimal serta belum digarap secara maksimal oleh Pemerintah Daerah Desa Dawuhan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas.

B. SARAN

Sebagai bentuk masukan untuk meningkatkan Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening dengan baik.

Penulis ingin menyampaikan saran kaitannya dalam penelitian ini yaitu:

1. Agar pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening semakin baik dan efektif untuk kedepannya, Perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Kelompok Koperasi Kusuma dan SDM warga Desa Dawuhan agar lebih mencintai wisata yang dimiliki, sehingga mampu melahirkan inovasi baru yang mana akan berimbas terhadap pengelolaan dan manajemen wisata yang baik dan lebih indah.
2. Dalam pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening, ada baiknya supaya lebih memperhatikan fungsi-fungsi pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian serta diadakan evaluasi agar pengelolaan wisata religi makam Mbah Kalibening semakin baik, efektif dan terstruktur rapi.
3. Perlunya meningkatkan promosi dan event yang cakupannya nasional agar mampu menarik wisatawan dari luar daerah lebih banyak lagi.
4. Perlu meningkatkan forum bersama antara Kelompok Koperasi Kusuma, Pemerintah Desa Dawuhan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas untuk membuka ruang aspirasi dan inspirasi dimana dari ruang tersebut

akan melahirkan inovasi baru untuk memajukan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening.

C. PENUTUP

Puji syukur atas ridho dan rahmat Allah SWT, yang senantiasa membimbing umatnya serta senantiasa memberikan kekuatan kepada umatnya yang dikehendaki-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya yang penulis hasilkan dari penelitian yang berjudul “Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Kalibening Desa Dawuhan Kabupaten Banyumas” ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Keterbatasan waktu, jarak, tenaga, dan kemampuan dalam rangka memaksimalkan penelitian membuat skripsi ini masih banyak kekurangan.

Oleh karena itu, kritik dan saran membangun yang berkaitan dengan penelitian ini sangat penulis butuhkan guna memperbaiki kekurangan yang belum penulis sempurnakan. Hal ini juga diperlukan dalam rangka mengembangkan kemampuan penulis dalam dunia penelitian, serta dapat mengembangkan khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini. Penulis berharap akan ada penelitian yang tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, 2013. *Pengelolaan Dan Unsur-Unsur Manajemen*, Jakarta: Citra Pustaka.
- Al Barry , Muhamamad Dahla. 1994, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Amirullah, 2005. *Pengantar manajemen*, Jakarta: Mitra Wacana.
- Arifin, Johar. 2015. “Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata”, *Jurnal Wawasan Al-Quran dan Sunnah*, Vol No. 2, 2015, (Riau: Fakultas Ushuludin, UIN Suska Riau), diambil dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2057>, Diakses Tanggal 29 Januari 2020
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*., Jakarta: Rineka Cipta..
- Ati, Ahsana Mustikai, “*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011. Di ambil dari <http://eprints.walisongo.ac.id>., Di akses pada tanggal 27 Februari, Jam 19.44 WIB.
- Chotib, Moch, 2015. “Wisata Religi Di Kabupaten Jember”, *Jurnal Fenomena*, Vol. 14, No. 2. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember. Diambil dari; <https://ejournal.iain-jember.ac.id>. Diakses tanggal 08 Desember 2019.
- Clare A Gunn, *Tourism Planning: Basics, Concept, Cases*. (New York: Routledge, 2002). Lihat dalam Wahyuni Islamiyah,” *Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang*”. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volume 6, No 3, ISSN 2303-341 X. (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2018). Hlm. 6-7. Diambil dari <https://journal.unair.co.id>. Diakses tanggal 17 Januari 2020. Jam 17:11 WIB.
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bodgan & Biklen, Model Miles & Hubermann, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo*, Jakarta: Rajawali Press.
- Faidah, Na’imatul. 2017. “ *Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo (Studi Diskriptif Kualitatif Tentang Strategi Promosi Wisata Religi di Kabupaten Wonosobo)*”, *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

- Falatehan, Aun Falestien, 2019. "Serenity, Sustainability, Dan Spirituality Dalam Industri Manajemen Wisata Religi", *Jurnal Pariwisata*, Vol. 6 No. 1. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Di ambil dari <http://ejournal.bsi.ac.id>. Di akses pada tanggal 18 Februari 2020, Jam 16.50 WIB.
- Hadeli, 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Padang: PT Quantum Teaching.
- Hertifah Dan S.J Sumarto, 2013. Inovasi, Partisipasi Dan Good Governance : 20 *Prakarsa Inovatif Dan Partisipatif Di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Islamiyah, Wahyuni. 2018. "Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Di Kabupaten Jombang", *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, Vol. 6, No. 3, ISSN 2303-341 X. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Diambil dari <https://journal.unair.co.id>. Diakses tanggal 20 Februari. Jam 07:21 WIB.
- Ivanevich, John M.. 2006. *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*, Penerjemah: Wibi Hardiani. Jakarta: Erlangga.
- J Moelong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Juliansyah, Noor. 2013. *Penelitian Ilmu Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kholidah, Lilik Nur. 2008. "Management Obyek dan Wisata Ziarah (Studi Kasus di Kasepuhan Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak)", *Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang*.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rumah Semesta.
- Nyoman, S. Pendit, 1994. *Ilmu pariwisata Sebuah Pengantar Sederhana*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Nyoman, S. Pendit, 1994. *Ilmu pariwisata Sebuah Pengantar Sederhana*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Oka, A. Yoeti. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa.
- Oktosilva, Andri, "Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Tanah toraja", *Skripsi*. Makasar: Program Studi Ilmu Adimistrasi Negara Universitas Hasanudin, 2018. Di ambil dari <http://digilib.unhas.ac.id>. Di akses pada tanggal 27 September 2019, Jam 13.40 WIB.

- Parhani, Rizki. 2016. *Manajemene Pengelolaan Objek Wisata kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat. Skripsi*. (Serang: Program Studi Ilmu Adimistrasi Negara Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Di ambil dari <http://repository.fisip-untirta.ac.id>,. Di akses pada tanggal 27 September 2019, Jam 13.27 WIB.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama.
- Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*,. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Djuju, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumardi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untu Kelas XII*, Bandung: Setia Purna Inves.
- Sutardi, Titing. 2018 “Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Jawa Barat”, *Tourism And Hospitality Essentials Journal*, Vol. 8, No. 2.
- Suwantoro, Gamal, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Thalia, Zajma dkk. 2011. “Pengembangan wisata budaya berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di kabupaten Karanganyar”. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 12, No. 2. (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa: UNS). Diambil dari: <https://jurnal.uns.ac.id>. Diakses tanggal 15 Oktober 2019. Jam 10.22 WIB.
- Ulfa, Henny Maria, 2018. “Analisis Unsur Manajemen Dalam Pengolahan Rekam Medis Di Rumah Sakit TNI AU-LANUD Roesmin Nurjadin”, *Jurnal Kesmas*, Volume 1, No. 1.
- Widjaaja, Amin, 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.